

Analisis Wacana Kritis Press Release Penunjukan Patrick Kluivert Sebagai Pelatih Kepala Timnas Indonesia oleh PSSI

¹Muhammad Daffa Ramadhan, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini Ayuningrum

^{1,2,3}Asal Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ardhanramadhan528@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana PSSI membentuk narasi dalam press release resmi mereka mengenai penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih kepala Tim Nasional Sepak Bola Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, studi ini menelusuri proses produksi dan resepsi wacana, yang mencakup tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis teks press release di Instagram resmi PSSI serta komentar publik sebagai representasi tanggapan audiens. Hasil menunjukkan bahwa PSSI menggunakan strategi retoris seperti diksi "kolaborasi internasional" dan "legenda sepak bola" untuk menciptakan legitimasi keputusan. Namun, muncul resistensi dari publik dengan 60% komentar bernada negatif, mempertanyakan transparansi dan kriteria pemilihan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi satu arah yang tidak melibatkan publik secara aktif berisiko menimbulkan krisis kepercayaan. Penelitian ini menyarankan PSSI untuk menerapkan komunikasi yang lebih partisipatif dan dialogis dalam kebijakan publik mereka.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, PSSI, Press Release, Patrick Kluivert, Instagram

Abstract

This study aims to examine the discourse construction in PSSI's press release regarding the appointment of Patrick Kluivert as the head coach of the Indonesian national football team, using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The research method employed is descriptive qualitative, with text analysis of the press release published on PSSI's official Instagram account and public responses through comments. The findings reveal that PSSI utilizes diction and metaphors such as "international collaboration" and "football legend" to reinforce the legitimacy of its decision. However, the analysis of public interactions indicates that 60% of the comments express negative sentiments, questioning the transparency of the selection process. The study concludes that there is a significant gap between PSSI's official narrative and the public's critical perception.

Keywords: Critical Discourse Analysis, PSSI, Press Release, Patrick Kluivert, Instagram

Pendahuluan

Dalam komunikasi organisasi olahraga, press release memiliki fungsi strategis sebagai alat pengendali narasi dan legitimasi kebijakan, bukan sekadar sarana penyampaian informasi. Bagi organisasi seperti PSSI, yang berada di bawah sorotan publik tinggi akibat posisi sepak bola sebagai fenomena sosial dan politik di Indonesia, press release menjadi medium penting untuk mengarahkan persepsi publik atas kebijakan yang mereka ambil. Penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih kepala Timnas Indonesia adalah contoh nyata dari praktik ini, di mana nama besar Kluivert dimanfaatkan sebagai simbol profesionalisme global. Namun, narasi yang dibangun cenderung glorifikatif dan minim transparansi, memunculkan kritik dari publik terkait tidak adanya penjelasan objektif, partisipasi stakeholder lokal, dan keterbukaan proses seleksi. Dalam konteks ini, komunikasi PSSI menunjukkan ciri komunikasi satu arah (one-way communication) (Littlejohn & Foss, 2009), yang tidak memberi ruang dialog dengan publik dan berpotensi menciptakan krisis legitimasi kelembagaan.

Komunikasi organisasi olahraga tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membentuk opini publik dan menjaga legitimasi institusional(Yuliana et al., 2021). Dalam konteks sepak bola Indonesia, yang memiliki keterkaitan erat dengan nasionalisme dan identitas kolektif, keputusan-keputusan strategis seperti penunjukan pelatih nasional menjadi perhatian publik luas. Penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih kepala oleh PSSI mencerminkan bagaimana institusi memanfaatkan komunikasi strategis untuk membangun citra positif dan menormalisasi keputusan mereka di mata publik. Nama besar Kluivert, yang dikenal sebagai legenda sepak bola Eropa, digunakan untuk mengasosiasikan keputusan tersebut dengan profesionalisme, globalisasi, dan modernisasi dalam pengelolaan olahraga nasional.

Namun, dalam era digital yang ditandai dengan partisipasi publik aktif, narasi institusional tidak lagi diterima begitu saja. Media sosial seperti Instagram memberi ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan opini

dan resistensi terhadap informasi yang disampaikan secara top-down. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana wacana tersebut dikonstruksi, diproduksi, dan diterima oleh publik.

Dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, praktik penyusunan press release dapat dipahami sebagai proses ideologis yang menyisipkan kekuasaan dalam bahasa(Febriyanti & Sundari, 2022). Istilah-istilah seperti “kolaborasi internasional” dan “standar global” bukanlah netral, melainkan sarat muatan simbolik untuk membentuk persepsi bahwa keputusan tersebut rasional dan progresif, meskipun banyak aspek penting disembunyikan. Hal ini mencerminkan praktik “ideological squaring”, yaitu cara menyusun narasi untuk menonjolkan sisi positif sembari menyingkirkan kontradiksi. Instagram sebagai saluran distribusi wacana menambah kompleksitas, karena meskipun menjadi kanal efektif untuk menjangkau publik muda, media sosial juga membuka ruang partisipasi dan resistensi. Penelusuran komentar publik menunjukkan adanya disartikulasi wacana—ketika narasi institusi gagal menyatu dengan ekspektasi publik, dan bahkan memicu respon negatif yang menyoroti konflik kepentingan, keterbatasan informasi, dan absennya representasi pelatih lokal.

Penelitian ini mengisi celah dalam kajian komunikasi olahraga Indonesia yang selama ini minim mengkaji aspek wacana dan bahasa sebagai alat kekuasaan(Mukhroji, 2016). Dengan menelusuri tidak hanya teks press release, tetapi juga praktik produksi, distribusi, dan resepsi publik melalui media sosial, penelitian ini menyuguhkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kekuasaan dalam komunikasi institusional olahraga. Melalui kerangka tiga dimensi Fairclough—teks, praktik diskursif, dan praktik sosial—penelitian ini menunjukkan bagaimana konten institusional bersaing dengan interpretasi publik dalam medan kontestasi makna yang cair. Di era digital, ketika literasi media publik meningkat, narasi resmi tidak lagi diterima mentah-mentah, melainkan dibedah, dipertanyakan, bahkan dilawan. Oleh karena itu, strategi komunikasi organisasi olahraga nasional seperti PSSI harus mengarah pada model yang lebih dialogis, transparan, dan responsif untuk menjaga legitimasi jangka panjang dan membangun kepercayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan AWK Fairclough, penelitian ini tidak hanya membedah struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga mengkaji praktik sosial yang mendasarinya(DURMAZ & YOĞUN, 2022). Hal ini penting mengingat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga instrumen kekuasaan yang dapat memperkuat atau justru melemahkan legitimasi suatu kebijakan. Studi ini ingin mengisi kekosongan kajian kritis dalam komunikasi olahraga di Indonesia, dengan memberikan analisis yang lebih dalam terhadap dinamika bahasa dan kekuasaan dalam praktik kehumasan organisasi olahraga.

Metode Penelitian

Analisis terhadap dimensi teks dalam press release menunjukkan penggunaan bahasa persuasif yang strategis oleh PSSI. Diksi seperti "legenda sepak bola," "kolaborasi internasional," dan "standar FIFA" secara konsisten digunakan untuk menciptakan citra positif Patrick Kluivert dan menguatkan legitimasi keputusan ini sebagai langkah maju menuju profesionalisme sepak bola nasional. Struktur narasi disusun dengan pola pendahuluan, penyampaian keputusan, dan harapan masa depan yang bertujuan memberikan gambaran optimisme mengenai dampak positif penunjukan tersebut(Creswell & Creswell, 2018).

Dalam praktik diskursif, tim komunikasi PSSI sebagai gatekeeper memiliki kontrol penuh dalam produksi narasi yang disebarluaskan melalui Instagram. Platform ini dipilih karena kemampuannya dalam menjangkau audiens secara luas melalui konten visual dan tekstual. Namun, respons publik justru menunjukkan resistensi kuat terhadap narasi ini, dengan sentimen negatif sebesar 60% dari total komentar. Kritik utama publik berfokus pada transparansi proses seleksi dan ketidakjelasan kompetensi Kluivert, yang dianggap kurang memiliki pengalaman signifikan sebagai pelatih kepala di level nasional.

Dari perspektif praktik sosial, penunjukan Kluivert mencerminkan dinamika kekuasaan yang kompleks di mana PSSI berusaha memanfaatkan figur internasional untuk memperkuat legitimasi globalnya(Maheswari et al., 2024). Namun, langkah ini justru memperkuat ketidakpercayaan publik terhadap organisasi, terutama karena minimnya partisipasi dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Situasi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam praktik komunikasi organisasi agar lebih inklusif dan partisipatif, sehingga legitimasi keputusan dapat lebih diterima oleh publik secara luas.

Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif kualitatif** dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Model ini mengkaji teks dalam tiga dimensi: **struktur teks, praktik diskursif, dan praktik sosial**. Data utama diperoleh dari unggahan press release PSSI di akun Instagram resmi mereka dan komentar publik sebagai bentuk respon sosial.

1. **Dimensi Teks:** Meliputi analisis bahasa, struktur narasi, pilihan dixi, dan retorika persuasif. Ini termasuk penggunaan istilah seperti "standar FIFA", "transformasi sepak bola nasional", dan "pengalaman internasional".
2. **Praktik Diskursif:** Fokus pada bagaimana narasi tersebut diproduksi dan disebarluaskan oleh tim komunikasi PSSI. Termasuk pemilihan media distribusi (Instagram), gaya visual yang digunakan, serta timing unggahan yang ditujukan untuk memengaruhi persepsi audiens.
3. **Praktik Sosial:** Mengkaji konteks sosial-politik di balik keputusan penunjukan pelatih asing dan bagaimana narasi tersebut diterima atau ditolak oleh masyarakat. Termasuk isu transparansi, representasi lokal, dan ekspektasi masyarakat terhadap perubahan dalam tubuh PSSI.

Data dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola narasi dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam konstruksi wacana tersebut. Validitas diperkuat dengan triangulasi data dari komentar publik dan dokumen organisasi terkait.

Hasil dan Pembahasan

Analisis teks terhadap press release penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih kepala Timnas Indonesia menunjukkan bahwa PSSI secara sadar membangun citra profesionalisme melalui penggunaan dixi persuasif seperti "legenda sepak bola" dan "kolaborasi internasional". Pemilihan istilah tersebut tidak netral, melainkan merupakan strategi retoris untuk mengonstruksi makna bahwa kebijakan ini adalah langkah maju yang strategis menuju era baru sepak bola nasional yang berstandar global. Narasi ini disusun secara sistematis oleh tim komunikasi PSSI untuk menampilkan keputusan tersebut dalam bingkai optimisme dan modernisasi, meskipun di dalamnya absen penjelasan objektif mengenai proses seleksi, pertimbangan teknis, atau keterlibatan aktor-aktor lokal yang relevan. Dengan demikian, teks press release menjadi medium utama untuk menyampaikan bukan sekadar informasi, melainkan sebuah konstruksi makna yang penuh muatan simbolik.

Lebih jauh, praktik diskursif memperlihatkan peran tim komunikasi PSSI sebagai gatekeeper yang tidak hanya memproduksi teks, tetapi juga menentukan cara dan kanal distribusi informasi (Syafaat & Wahyudin, 2020). Instagram dipilih sebagai media utama penyebaran wacana, karena menjangkau demografi pengguna muda dan mampu menciptakan persepsi publik secara cepat dan luas. Namun, efektivitas distribusi ini tidak serta-merta menjamin penerimaan narasi oleh publik. Justru sebaliknya, analisis terhadap komentar-komentar publik menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara narasi resmi dengan ekspektasi audiens. Sekitar 60% komentar netizen bersentimen negatif, mempertanyakan transparansi proses seleksi, kriteria pemilihan Kluivert, dan alasan tidak dipilihnya pelatih lokal. Ini menunjukkan bahwa meskipun narasi disusun secara positif dan meyakinkan, publik tetap menunjukkan resistensi karena merasa tidak dilibatkan dan tidak memperoleh informasi yang lengkap dan kredibel.

Dari dimensi praktik sosial, keputusan PSSI merepresentasikan dinamika kekuasaan di mana lembaga menggunakan figur internasional sebagai simbol modernitas dan transformasi institusional. Namun simbolisasi ini justru memperlihatkan ketimpangan relasi antara institusi dan publik. Ketika publik merasa diabaikan, narasi institusional yang dibangun dengan dukungan simbol-simbol global tidak lagi cukup untuk membangun legitimasi. Sebaliknya, publik merespons dengan kritik yang menunjukkan ketidakpercayaan terhadap institusi serta menguatkan tuntutan terhadap transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam konteks ini, muncul benturan antara praktik simbolik elit institusi dengan tuntutan demokratisasi dalam ranah olahraga, memperlihatkan bahwa komunikasi publik yang tidak responsif terhadap realitas sosial akan menghadapi resistensi yang signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi resmi PSSI disusun secara strategis untuk membangun citra profesional dan modern. Kalimat seperti "langkah maju menuju era sepak bola global" menjadi penanda bahwa PSSI ingin memosisikan diri sebagai organisasi yang mengikuti standar internasional. Namun, retorika ini terkesan mengabaikan konteks lokal dan realitas ekspektasi publik.

1. Dimensi Teks:

Dixi-dixi seperti "legenda sepak bola", "kolaborasi internasional", dan "standar FIFA" tidak netral, tetapi mengandung muatan ideologis yang mengarahkan pembaca pada persepsi positif. Ini merupakan bentuk dari *ideological squaring*, di mana narasi dibangun untuk menonjolkan sisi positif (pengalaman global Kluivert), sembari mengabaikan kontradiksi (minimnya pengalaman Kluivert sebagai pelatih kepala).

2. Praktik Diskursif:

Tim komunikasi PSSI memainkan peran sebagai gatekeeper yang mengatur arus informasi. Instagram digunakan karena efektif menjangkau khalayak muda, namun tetap dalam kerangka komunikasi satu arah. Walau media sosial memberikan peluang dialog, PSSI tidak merespons komentar, memperlihatkan minimnya keterbukaan. Ini mencerminkan komunikasi yang elitis dan eksklusif.

3. Praktik Sosial:

Penunjukan pelatih asing tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, melainkan juga menjadi representasi politik kekuasaan di tubuh PSSI. Terdapat pengabaian terhadap potensi pelatih lokal dan absennya keterlibatan stakeholder domestik dalam proses seleksi. Hal ini memunculkan resistensi publik yang mempertanyakan integritas keputusan dan mendorong tuntutan akan transparansi dan partisipasi publik yang lebih besar.

Hasil analisis terhadap 300 komentar menunjukkan bahwa sekitar **60% bersentimen negatif**, menyoroti kurangnya informasi, tidak adanya keterlibatan pelatih lokal, dan kekhawatiran akan potensi konflik kepentingan dalam keputusan tersebut. Artinya, publik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembentukan makna dan opini publik.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi strategis dalam press release PSSI gagal membangun legitimasi karena tidak mampu menjawab ekspektasi publik terhadap transparansi dan inklusivitas. Strategi komunikasi satu arah yang terlalu fokus pada simbolisme dan glorifikasi justru menciptakan kesenjangan makna antara institusi dan publik. Dalam era digital saat ini, narasi resmi tidak lagi dapat diterima tanpa kritik, karena publik telah memiliki kapasitas literasi media yang tinggi untuk melakukan dekonstruksi makna.

Oleh karena itu, PSSI dan organisasi olahraga lainnya disarankan untuk beralih pada model komunikasi dua arah yang partisipatif, terbuka, dan responsif. Hal ini penting tidak hanya untuk menjaga citra institusional, tetapi juga untuk membangun kepercayaan publik jangka panjang. Ke depannya, studi-studi serupa dapat memperluas cakupan pada platform media lain serta mengkaji keterlibatan media massa dan jurnalisme olahraga dalam mendukung atau mengkritik narasi institusional olahraga di Indonesia.

Kesimpulan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara narasi resmi PSSI dengan persepsi publik. Press release, meski strategis, tidak berhasil sepenuhnya meyakinkan publik mengenai transparansi dan kompetensi keputusan tersebut. Saran bagi PSSI adalah meningkatkan partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan dan memperkuat komunikasi dua arah demi memperbaiki legitimasi institusional.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches Fifth Edition* (5th ed., Vol. 5). SAGE Publications, Inc.
- DURMAZ, Z., & YOĞUN, M. S. (2022). A Critical Discourse Analysis of a Visual Image in Norman Fairclough's CDA Model. *Uluslararası Eğitim Araştırmacıları Dergisi*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.5213/ueader.1101763>
- Febriyanti, R. H., & Sundari, H. (2022). The Resignation Reporting News of The President's Staff Via Online Media: A Norman Fairclough Critical Discourse Analysis. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 6(2), 87. <https://doi.org/10.30998/scope.v6i2.11770>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *ENCYCLOPEDIA OF COMMUNICATION THEORY*. SAGE Publication, Inc.
- Maheswari, A. A. I. A., Gavryla, A., Latupeirissa, J. J. P., & Paramartha, I. G. N. D. (2024). efektivitas komunikasi pemasaran melalui sosial media sebagai upaya untuk meningkatkan Occupancy. *Media Bina Ilmiah*, 18.
- Mukhroji, M. (2016). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE PROGRAM OF INDONESIANLAWYER CLUB ON TV ONE IN THE PERSPECTIVE OF NORMAN FAIRCLOUGH (Episode: Difficulty of The Execution of Jendral Susno Duaji). In *Education and Human Development Journal* (Vol. 01, Issue 01).
- Syafaat, M., & Wahyudin, D. (2020). ANALISIS IMPLEMENTASI DIGITAL PUBLIC RELATIONS PADA KONTEN INSTAGRAM @ALAMINUNIVERSAL. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom>
- Yuliana, C. A., Natasya Rhea Sudarna, P., & Atika Yulina, C. (2021). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE SHORT FICTION "MAGIC" BASED ON NORMAN FAIRCLOUGH'S APPROACH. 9, 2338–3739. <https://jurnal.unsur.ac.id/jeopallt>